

Penerapan Pendekatan TaRL dengan Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIII.B SMPN 11 Mataram

Dina Aulia*, Muh. Zubair, Yusriwanti Terta Astuti

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: dina64aulia@gmail.com

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 07th, 2025

Abstract: Kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam memerlukan *treatment* yang tepat dalam pembelajaran untuk meningkatkan potensi yang ada termasuk pada hasil belajar. Peserta didik yang beragam di dalam kelas tentunya memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat untuk peningkatan kemampuan berfikir guna pemerataan kesenjangan pengetahuan. Kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan TaRL yang disandingkan dengan model PBL pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 11 Mataram. Subjek penelitian ini ditujukan pada kelas VIII.B yang berjumlah 29 peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan instrument observasi dan tes. Selain itu, peneliti menganalisis informasi dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan evaluasi, ditemukan hasil belajar antara siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Pada siklus 1, presentase ketuntasan peserta didik mencapai 55% yakni terdapat 16 dari 29 peserta didik mencapai nilai tuntas. Selanjutnya terjadi peningkatan presentase ketuntasan pada siklus 2 yang mencapai 79% atau terdapat 23 dari 29 peserta didik yang mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang disandingkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Keywords: Pendekatan TaRL, Model PBL, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan elemen penting yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan mentransfer ilmu maupun pengetahuan kepada peserta didik. Proses belajar mengajar dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditelaah melalui hasil belajar peserta didik. Menurut Handayani dan Subakti (2021) hasil belajar adalah proses perubahan yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran. Dewasa ini, berbagai cara dilakukan oleh guru agar bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik, hanya saja penting untuk diperhatikan terkait dengan bagaimana karakteristik, kemampuan hingga gaya belajar peserta didik. Oleh karenanya, kreatifitas guru sangat penting dalam pelaksanaan proses

pembelajaran. Keadaan ini didukung dengan kurikulum yang diterapkan saat ini yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dinyatakan sebagai desain pembelajaran yang mempermudah peserta didik untuk mendapatkan kenyamanan dalam belajar tanpa merasa ditekan dalam proses pengembangan bakat alami peserta didik. Penerapan kurikulum ini dijadikan dasar untuk pengembangan potensi peserta didik dengan membebaskan guru dalam pembuatan perangkat ajar (Rahayu dkk, 2022).

Menilik dari keadaan peserta didik, terlihat bahwa keberagaman peserta didik perlu difasilitasi dalam proses pembelajaran. Hal ini implementasikan guna meningkatkan efektifitas, efisiensi serta hasil belajar pada masing-masing peserta didik, termasuk dalam hal yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan peserta didik. Di

setiap kelas, tingkatan kemampuan peserta didik tentunya berbeda-beda. Guru berperan penting untuk memfasilitasi berbagai tingkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang membahas terkait dengan pemetaan kemampuan peserta didik adalah pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Febriani dkk (2023) mengemukakan bahwa TaRL adalah pendekatan yang tidak berpatokan dengan tingkatan kelas, namun berpatokan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan ini dapat menjadi jembatan dari ketimpangan pemahaman yang sering terlihat di dalam kelas.

Pada penerapannya, peserta didik dikelompokkan berdasarkan level kemampuannya. Terdapat peserta didik dengan level kemampuan yang tinggi, menengah, hingga rendah. Harapan dari penerapan pendekatan TaRL adalah agar peserta didik memiliki pemahaman yang sama walaupun dengan jalan yang berbeda begitupula dengan hasil belajarnya. Mubarakah (2022) menyatakan bahwa pendekatan TaRL memiliki tujuan meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Adanya pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi baik itu pada konten, proses, maupun hasil/produk.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan TaRL, diperlukan juga model yang memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk disesuaikan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan pendekatan TaRL yang focus utamanya pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam kognitifnya, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut penelitian Hadi (2021) model *Problem Based Learning* (PBL) mampu mengefektifkan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik. Selain itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Artinya, peserta didik baik pada berbagai level kemampuan penting untuk melatih dan membiasakannya dengan kemampuan berfikir kritis. Oleh karena itu pembiasaan soal berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) dengan tingkatan kognitif C4-C6 sangat diperlukan (Wahyudi et al. (2020).

Berangkat dari beberapa hal di atas, peneliti telah melakukan observasi pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII.B

SMPN 11 Mataram. Terlihat bahwa ketidakmerataan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Pada kelas ini, peneliti telah melakukan evaluasi hasil belajar, observasi peserta didik hingga asesmen diagnostic untuk mengukur kemampuan peserta didik. Didapatkan data bahwa peserta didik dengan kemampuan menengah dan rendah lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik dengan kemampuan tinggi. Antara peserta didik dengan kemampuan rendah dan menengah memiliki jumlah yang sama. Hal ini juga tercermin pada hasil belajar peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan rendah sangat sulit untuk mencapai nilai ketuntasan atau hasil belajar yang baik. Selain itu, terkadang peserta didik dengan kemampuan menengah juga mengalami hal yang sama, namun hal yang berbeda yakni di beberapa kesempatan lain, peserta didik dengan kemampuan menengah ini dapat menuntaskan pembelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Masalah lain yang ada yakni berkaitan dengan pasifnya peserta didik dengan kemampuan rendah dalam pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan rendah cenderung menutup diri ketika belajar dan susah untuk mengemukakan pendapat. Tentunya kasus seperti ini memerlukan Solusi yang tepat dalam penanganannya. Oleh karena itu, focus penelitian tindakan kelas ini mengacu pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada berbagai level kemampuan, terutama pada peserta didik dengan kemampuan rendah dan menengah.

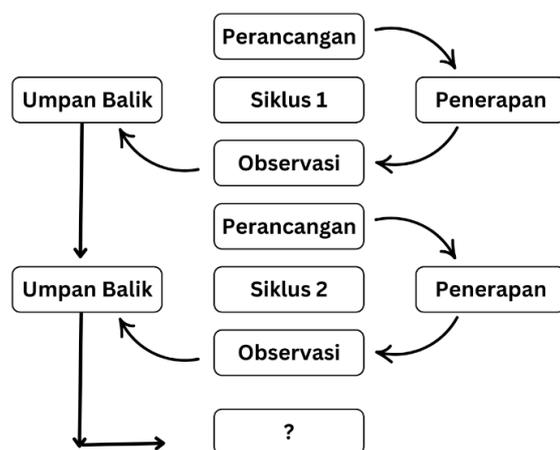
Langkah yang dilakukan peneliti untuk mengatasi kasus tersebut sesuai dengan permasalahan yang ada yakni dengan menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Cholil dkk (2024) *Teaching at the Right Level* (TaRL) dijadikan tanggapan terhadap permasalahan yang menyangkut ketidakmerataan peserta didik di kelas. Perbaikan kesenjangan pemahaman ini nantinya akan memengaruhi hasil belajar peserta didik. TaRL juga diartikan sebagai proses mengintervensi yang dilaksanakan oleh guru dengan memberi pembelajaran relevan dan spesifik untuk mengatasi perbedaan yang ditemukan. Selain itu, pendekatan ini juga dipadankan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis agar level kemampuan peserta didik mengalami peningkatan. Model ini juga berfokus pada keaktifan peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran (Fauziah dkk, 2023). Antara pendekatan TaRL dengan model PBL secara bersamaan berfokus pada peningkatan kemampuan berfikir peserta didik dan berfokus pada peningkatan keaktifan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Penerapan pendekatan dan model ini dipadupadankan dengan pembiasaan soal dengan level *High Order Thinking Skill* (HOTS) yang berlaku bagi setiap peserta didik. Pada pelaksanaannya, menurut Juwono dan Suchyo (2023) pembelajaran berbasis *Teaching at the Right Level* memiliki 4 langkah yang perlu dilakukan yaitu *assessment, grouping, basic skills pedagogy, dan mentoring & monitoring*. Ke empat langkah tersebut dilakukan bertahap oleh peneliti yang disesuaikan dengan sintak *Problem Based Learning* (PBL).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas sederhananya adalah penelitian yang dilaksanakan di suatu kelas dengan tujuan memahami hasil tindakan yang diimplementasikan terhadap subyek penelitian pada kelas tersebut. Penelitian ini seyogyanya

adalah *learning by doing* bagi para pendidik, mulai dari kegiatan pembelajaran, meningkatkan dan memperbarui pengetahuan dengan secara langsung melakukan tindakan (Machali, 2022). Tentunya hal ini erat kaitannya dengan tugas seorang guru sebagai pengajar dengan aktivitas maupun kegiatan mengajar. Artinya, PTK yang dilaksanakan guru secara tidak langsung dilakukan untuk belajar dan memperbaiki serta memberikan solusi terkait dengan kesalahan dan kekurangan pada saat mengajar sebelumnya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti agar mendapatkan pandangan secara khusus dan rinci terkait keadaan kelas dan tingkah laku peserta didik. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VIII.B SMP Negeri 11 Mataram dengan peserta didik berjumlah 29 orang, dengan rincian 16 laki-laki dan 13 perempuan. Selanjutnya, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2024. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini berasal dari model penelitian tindakan kelas dari Suharsimi Arikunto (2021) yang terdiri dari perancangan, penerapan, observasi serta umpan balik.



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan PTK

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan tes. Instrumen observasi yang dimaksudkan berupa lembar pengamatan penguatan karakter, instrumen penilaian keterampilan (penilaian penyajian hasil) dan keaktifan peserta didik, dokumentasi dan catatan. Selanjutnya instrument tes yang digunakan berupa pilihan ganda berjumlah 10 soal evaluasi di setiap siklus

dengan tujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Analisis data yang digunakan peneliti mencakup analisis kualitatif yang menjabarkan terkait dengan rancangan, pelaksanaan, serta proses kegiatan belajar mengajar peserta didik, observasi, hingga umpan balik yang diberikan peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan analisis kuantitatif dalam menggambarkan hasil

belajar peserta didik yang nantinya akan dibahas secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pengumpulan data yang telah dilakukan pada masa pra siklus ini salah satunya berupa asesmen diagnostic kognitif yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Peneliti melakukan asesmen diagnostic sesuai dengan garis besar materi yakni “Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari”. Bentuk dari asesmen tersebut yakni isian tidak terstruktur dengan jumlah 5 soal. Hasil dari asesmen diagnostic kognitif ini menggambarkan tentang tingkat pengetahuan atau kognitif awal peserta didik pada materi yang bersangkutan. Hasil dari asesmen tersebut juga memberikan gambaran untuk pengelompokan peserta didik berdasarkan

Teaching at The Right Level. TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang tidak mengacu pada tingkatan kelas, melainkan mengacu pada tingkat kemampuan peserta didik (Febriani dkk, 2023). Pengelompokan peserta didik berdasarkan asesmen diagnostic kognitif ini dibagi menjadi tiga kelompok, yakni; peserta didik dengan tingkat pengetahuan tinggi, menengah, dan rendah. Tentunya peneliti tidak hanya melihat hasil tes diagnostic saja dalam menentukan pengelompokan tersebut. Peneliti juga menentukan hasil pengelompokan berdasarkan observasi dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik selama satu semester sebelumnya. Antara hasil observasi, evaluasi hasil belajar peserta didik sebelumnya yang dipadankan dengan asesmen diagnostic kognitif ditemukan kesamaan, sehingga pengelompokan tersebut berjalan semestinya.



Gambar 2. Diagram Pemetaan Peserta didik Berdasarkan Tingkat Kemampuan

Hasil observasi dan asesmen diagnostic pada materi “Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari” ditemukan data pengelompokan peserta didik dengan jumlah 29 orang. Peserta didik dengan kemampuan tinggi berjumlah 5 orang, peserta didik dengan kemampuan menengah berjumlah 12 orang, dan peserta didik dengan kemampuan rendah berjumlah 12 orang. Data ini merupakan langkah awal dan sebagai acuan dalam pembuatan kelompok belajar pada proses pembelajaran berbasis *Teaching at The Right Level*. Selanjutnya, peneliti membentuk kelompok kecil dengan membagi 3 kelompok tersebut menjadi 5 kelompok dengan rincian sebagai berikut; kelompok tinggi 1 kelompok dengan jumlah anggota 5 orang, kelompok menengah dibagi menjadi 2 kelompok, dengan anggota masing-masing 6 orang, kelompok

rendah 2 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing 6 orang pula. Pengelompokan berdasarkan level kognitif oleh peneliti dilakukan tanpa diketahui oleh peserta didik.

Penggunaan pendekatan *Teaching at The Right Level* oleh peneliti dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama peserta didik dengan kemampuan rendah dan menengah. Peneliti berupaya untuk focus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajarannya dengan memahami karakteristik peserta didik, apa yang mereka sukai, hingga bagaimana membuat mereka nyaman dalam belajar. Hasil asesmen diagnostic kognitif dan observasi hasil belajar peserta didik selama satu semester sebelumnya, membuktikan bahwa peserta didik dengan kelompok rendah dan menengah lebih banyak

dengan peserta didik dengan level kognitif tinggi. Begitupula dengan hasil belajarnya, rata-rata peserta didik dengan kelompok rendah susah mendapatkan nilai di atas KKM. Hal tersebut juga terjadi pada sebagian peserta didik dengan level kognitif menengah. Oleh karenanya, focus peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini yakni peningkatan hasil belajar peserta didik dengan melatih kemampuan berfikir kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* yang disesuaikan dengan kelompoknya. Faridah (2019) menyatakan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa perlu dibiasakan menggunakan soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking*).

Siklus 1

Siklus ini dilaksanakan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada proses pembelajarannya, karena peneliti menggunakan pendekatan TaRL, peneliti memperhatikan 3 aspek pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga aspek tersebut antara lain; konten, proses, dan hasil. Pelaksanaan siklus 1 merupakan refleksi dari pra siklus yang telah dilakukan sebelumnya. Siklus 1 terdiri dari perancangan, penerapan, observasi dan umpan balik.

1. Perancangan

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perancangan atau perencanaan yakni menyiapkan perangkat pembelajaran termasuk modul ajar, asesmen pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, serta soal evaluasi pada materi “Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Sehari-hari” sebagai alat ukur dalam melihat hasil belajar. Perangkat pembelajaran berbasis pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning*. Perencanaan pada siklus 1 mengacu pada refleksi pada pra siklus.

2. Penerapan

Pada saat pelaksanaan, peneliti menggunakan pendekatan TaRL dalam pembelajaran. Peneliti menyiapkan kelompok sesuai dengan kelompok pada pra siklus yang berjumlah 5 kelompok (1 kelompok tinggi, 2 kelompok menengah, dan 2 kelompok rendah). Sintak pembelajarn yang dilaksanakan berdasarkan sintak *Problem Based Learning*. Selanjutnya peneliti memberikan LKPD untuk setiap kelompok. Masing-masing kelompok

memiliki konten yang berbeda pada LKPD berdasarkan kemampuan peserta didik yang telah didapatkan dari data sebelumnya. LKPD berisi studi kasus yang harus dicermati peserta didik dengan disertai 5 soal uraian dengan tingkatan kognitif C4-C6. Kelompok tinggi mendapatkan konten studi kasus berupa masalah yang harus dipecahkan dengan kasus “Pelanggaran Pancasila sebagai Dasar Negara di Lingkungan Masyarakat”. Selanjutnya, kelompok menengah yang berjumlah 2 kelompok harus memecahkan studi kasus dengan konten “Pelanggaran Pancasila sebagai Dasar Negara di Lingkungan Sekolah”, terakhir, 2 kelompok dengan level kognitif rendah mendapatkan studi kasus tentang “Pelanggaran Pancasila sebagai Dasar Negara di Lingkungan Keluarga”. Kasus yang diberikan merupakan kasus dengan Tingkat *High Order Thinking Skill* (HOTS) yang mengharuskan peserta didik berfikir kritis dan menyeluruh.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yakni *Teaching at The Right Level* (TaRL), pada prosesnya harus memiliki *treatment* yang berbeda dan tepat antara kelompok tinggi, menengah, dan rendah. Kelompok tinggi diberikan kesempatan oleh peneliti untuk menggali dan mencari informasi secara mandiri, guru hanya melakukan *monitoring* pada kelompok ini. Selanjutnya kelompok menengah memiliki *treatment* yang hampir sama dengan kelompok tinggi, yakni menggali informasi secara mandiri, hanya saja pada kelompok ini masih perlu bimbingan oleh guru. Oleh karena itu Langkah yang digunakan oleh guru yakni *mentoring* dan *monitoring*. Fokus guru dalam pendekatan TaRL ini akan lebih banyak kepada kelompok dengan kemampuan rendah. Guru berperan penting untuk membimbing peserta didik dengan level kognitif rendah dalam mengarahkan peserta didik untuk aktif berpendapat dan memberikan gagasan maupun solusi terkait dengan kasus atau masalah yang telah diberikan. Artinya guru melakukan *mentoring* dan *monitoring* secara penuh pada kelompok ini. Peneliti memastikan pada kelompok rendah agar setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapat. Tidak lupa bagi guru untuk memberikan afirmasi positif berupa pujian kepada peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi dalam belajar.

Selanjutnya dilaksanakan kegiatan presentasi antar kelompok, yang mana setiap kelompok diberikan kesempatan untuk maju ke-

depan untuk mengemukakan hasil analisisnya. Kelompok pendengar memiliki kesempatan untuk memberikan kritik, saran, tanggapan dan pertanyaan untuk kelompok yang presentasi. Sebelum mengakhiri pembelajaran, peneliti memberikan tes evaluasi pada lembar soal berupa pilihan ganda berjumlah 10 soal (pada level kog. C4-C6). Tujuan diberikannya tes evaluasi ini untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai sekaligus sebagai tolak ukur hasil belajar pada materi yang diberikan pada hari pelaksanaan siklus 1. Terakhir guru memberikan tugas individu (PR) kepada peserta didik untuk memberikan “Contoh Pelaksanaan Pancasila sebagai Dasar Negara di Lingkungan Masyarakat, Sekolah, dan Keluarga” dalam bentuk apapun (laporan, gambar, video, dll) sesuai dengan keinginan peserta didik. Hal ini merujuk pada diferensiasi hasil/produk.

3. Observasi

Pelaksanaan dari siklus 1 ini menghasilkan beberapa hasil pengamatan yang cukup menunjukkan kemajuan. Pembelajaran materi “Pancasila Sebagai Dasar Negara” dengan menggunakan pendekatan TaRL dan model PBL memperlihatkan peningkatan hasil belajar. Peserta didik dengan kelompok rendah berdasarkan hasil pengamatan peneliti ternyata cukup aktif ketika dibimbing dan diarahkan oleh guru. Sebagian besar dari peserta didik dengan kelompok rendah ini bisa dengan cepat menjawab soal dari kasus yang diberikan, hanya saja masih ada keraguan sehingga sulit untuk memulai. Namun, ketika dibimbing secara penuh oleh guru, peserta didik dengan kelompok rendah memiliki analisis yang cukup baik, hanya saja perlu bimbingan untuk peningkatan kepercayaan diri dari mereka. Kelompok menengah juga memiliki analisis yang cukup baik dan cukup aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya, hanya saja beberapa diantara mereka cukup pasif dalam berdiskusi. Kelompok menengah ini juga masih sangat perlu bimbingan dari guru dalam menyelesaikan kasus tersebut. Kelompok tinggi pada siklus ini memiliki analisis yang baik, lengkap serta aktif dalam pembelajaran. Diskusi kelompok dari kelompok tinggi sangat aktif dan mandiri.

4. Umpan Balik

Umpan balik dilakukan oleh peneliti sejak proses pembelajaran di mulai. Pemberian afirmasi positif oleh guru dilakukan sebagai apresiasi terkait dengan hasil kerja peserta didik.

Guru dalam hal ini peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi pembelajaran dengan menggunakan website *Mentimeter* untuk mengungkapkan perasaannya setelah belajar dan memberikan masukan untuk pembelajaran selanjutnya. Setelah pelaksanaan siklus 1, peneliti merefleksikan beberapa hal untuk ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Beberapa hal tersebut antara lain; peningkatan kepercayaan diri dan motivasi pada peserta didik, terutama pada kelompok peserta didik dengan kemampuan rendah, peningkatan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok, penambahan media ajar yang menarik, penyempurnaan pendekatan TaRL dalam hal pembagian waktu antara membimbing peserta didik kelompok rendah dan menengah. Berikut hasil belajar peserta didik pada siklus 1.

Tabel 1. Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 1.

No	Nilai	Frekuensi	%
1	100	0	0%
2	90	3	10%
3	80	6	21%
4	70	7	24%
5	<70	13	45%
Jumlah		29	100%

Presentase ketuntasan = 55%

Berdasarkan hasil analisis table di atas, dengan *treatment* yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya, penggunaan pendekatan TaRL yang disandingkan dengan model PBL memperlihatkan hasil yang cukup memuaskan. Ketuntasan pembelajaran peserta didik mencapai 55% yang artinya dari 29 peserta didik, sebanyak 16 peserta didik memiliki nilai di atas KKM. Selanjutnya, 45% diantaranya atau sejumlah 13 peserta didik masih belum memenuhi ketuntasan minimal. Lebih dari setengah peserta didik di dalam kelas tersebut memiliki hasil belajar yang cukup memuaskan pada siklus 1. Namun, angka ketidaktuntasan peserta didik pada siklus ini dapat dikatakan masih cukup tinggi.

Siklus 2

Sama dengan siklus pertama, tentunya pada siklus ini menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajarannya. Hanya saja, pada siklus 2 ini merupakan hasil refleksi dari siklus pertama. Beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus

pertama, diperbaiki pada siklus ke-2. Oleh karenanya, selain focus pada penerapan pendekatan TaRL dengan model PBL untuk melihat hasil belajar peserta didik, peneliti juga berfokus untuk memperbaiki beberapa bagian pembelajaran yang kurang maksimal pada siklus pertama. Hal-hal tersebut diantaranya memperbaiki *timing* bimbingan pendekatan TaRL pada kelompok rendah dan menengah, penambahan media ajar yang menarik, peningkatan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok maupun kelas, peningkatan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik, khususnya pada kelompok rendah. Siklus 2 memiliki alur penelitian yang sama dengan siklus pertama yakni; perancangan, penerapan, observasi dan umpan balik. Berikut penjabarannya:

1. Perancangan

Perancangan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 merupakan hasil umpan balik maupun refleksi dari kegiatan pembelajaran pada siklus 1. Peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul ajar, asesmen atau penilaian, bahan ajar, media ajar, LKPD, serta soal evaluasi berbasis pendekatan *Teaching at The Right Level* dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus 2, peneliti dalam menggunakan media ajar menggunakan media berbasis teknologi. Peneliti menggunakan 3 website dalam penerapannya. Website tersebut antara lain, penggunaan *barcode* (membuat *barcode* untuk studi PBL masing-masing kelompok), penggunaan *Kahoot!* (sebagai alat evaluasi), dan penggunaan *Mentimeter* (sebagai alat refleksi). Materi pada siklus 2 ini adalah “Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa dalam Kehidupan Sehari-Hari”.

2. Pelaksanaan

Sejalan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) peserta didik tetap pada kelompok yang telah ditentukan sebelumnya yakni 1 kelompok tinggi, 2 kelompok menengah, dan 2 kelompok rendah. Peneliti dalam hal ini sebagai guru juga telah menyiapkan sintak *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran siklus 2 ini, peneliti juga tetap berfokus pada diferensiasi konten, proses dan hasil. Peneliti juga memberikan *Ice Breaking* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di awal, dan pertengahan pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan memberikan pertanyaan pemantik berbasis masalah kepada

peserta didik untuk mendorong peserta didik berfikir kritis. Selanjutnya, dalam kelompok yang telah ditentukan, peserta didik diberikan LKPD dengan konten berbeda pada masing-masing kelompok tergantung dengan level kognitif maupun kemampuan peserta didik. LKPD yang diberikan oleh guru berbasis teknologi. Setiap kelompok harus mengakses kasus masing-masing dengan men-scan *barcode* yang telah disediakan pada lembar LKPD. *Barcode* tersebut diarahkan pada link Youtube dan website berita yang harus dibuka peserta didik untuk mengetahui apa kasus yang dibahas pada masing-masing kelompok. Pada LKPD tersebut juga dicantumkan 5 soal uraian dengan level kognitif C4-C6 (HOTS) yang harus dijawab peserta didik sesuai dengan masalah yang ditelaah pada *barcode* tersebut. Pada materi “Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa dalam Kehidupan Sehari-hari”, peserta didik dengan kelompok tinggi mendapatkan konten studi kasus berupa masalah yang harus dipecahkan dengan kasus “Pelanggaran Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Lingkungan Masyarakat”. Selanjutnya, kelompok sedang yang berjumlah 2 kelompok harus memecahkan studi kasus dengan konten “Pelanggaran Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Lingkungan Sekolah”, kemudian, 2 kelompok rendah mendapatkan studi kasus tentang “Pelanggaran Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa di Lingkungan Keluarga”. Kasus yang diberikan merupakan kasus dengan tingkat *High Order Thinking Skill* (HOTS) baik pada kelompok tinggi, menengah maupun kelompok rendah.

Pada prosesnya peneliti berfokus pada bimbingan. Kelompok tinggi mengerjakan tugasnya secara mandiri dengan sama-sama memberikan pendapat disetiap anggotanya (guru melakukan *monitoring*), kelompok menengah mengerjakan tugas secara mandiri dan mendapat bimbingan dari guru (guru melakukan *mentoring* dan *monitoring*), selanjutnya kelompok rendah mendapatkan bimbingan penuh oleh guru (*mentoring* dan *monitoring*). Pada pelaksanaannya, guru dalam hal ini peneliti mempertimbangkan keefektifan antara bimbingan kepada kelompok menengah dan kelompok rendah. Guru memastikan bahwa setiap kelompok mendapatkan bimbingan sesuai dengan porsi dan kebutuhannya. Selain itu, guru menekankan pada peserta didik dalam pengerjaan tugas bahwa setiap anggota kelompok

wajib memberikan pendapat dalam penyelesaian tugas. Hal ini mendorong keaktifan peserta didik untuk belajar. Afirmasi positif dan umpan balik secara langsung juga wajib diberikan oleh guru.

Setelah masing-masing kelompok selesai dengan tugasnya, setiap kelompok harus melaksanakan presentasi. Bagi kelompok pendengar, diwajibkan oleh guru memberikan saran, tanggapan hingga pertanyaan untuk menghidupkan suasana presentasi dan mendorong keaktifan peserta didik. Tentunya hal ini juga termasuk pada asesmen formatif dalam penilaian sikap dan keterampilan. Masing-masing kelompok, baik dari kelompok tinggi, menengah dan rendah memiliki kesempatan yang sama. Setelah menyelesaikan presentasi sekaligus tanya jawab, guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan tes evaluasi dengan menggunakan aplikasi *Kahoot!* dengan jumlah 10 soal. Peserta didik dapat secara langsung melihat nilai yang didapatkan. Terakhir, peserta didik melakukan refleksi dengan menggunakan website Mentimeter terkait dengan jalannya pembelajaran.

3. Observasi

Melihat jalannya siklus ke-2, peneliti melihat banyak kemajuan dalam proses dan hasil pembelajaran. Peserta didik dengan kelompok rendah yang terdiri dari 2 kelompok memperlihatkan keaktifan yang merata pada setiap anggota baik dari proses pengerjaan tugas dan presentasi. Beberapa dari mereka mulai berani memberikan pendapat secara mandiri tanpa perlu dibimbing oleh guru. Hal ini juga terjadi pada kelompok menengah. Guru dalam hal ini memiliki catatan terkait dengan keaktifan peserta didik termasuk kepada peserta didik kelompok menengah. Beberapa peserta didik pada kelompok menengah yang awalnya pasif pada siklus pertama, terlihat aktif pada siklus ke-2. Hasil analisis kelompok baik dari kelompok tinggi, menengah dan rendah terlihat jauh lebih kritis dan mendalam dibandingkan dengan siklus pertama. Ketika pelaksanaan evaluasi, peserta didik antusias dengan tampilan website yang digunakan dan antusias pula dalam menjawab soal evaluasi. Bimbingan yang diberikan oleh guru juga sudah teratur dan sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, hasil belajar dari tes evaluasi juga jauh lebih baik dari sebelumnya.

4. Umpan Balik

Umpan balik diberikan oleh guru dilaksanakan pada proses dan akhir pembelajaran.

Alat refleksi yang digunakan yakni *Mentimeter* juga penting untuk guru melihat bagaimana proses pembelajaran. Afirmasi positif juga penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Beberapa hasil refleksi yang didapatkan pada siklus 2 ini antara lain; peserta didik dari kelompok rendah dan menengah memiliki banyak kemajuan baik dari kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat serta keaktifan peserta didik, media pembelajaran dan ice breaking membantu meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, pendekatan TaRL yang dipadukan dengan model PBL terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus ke-2 jauh meningkat dibandingkan dengan siklus pertama. Berikut hasil belajar peserta didik pada siklus 2.

Tabel 2. Perolehan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 2

No	Nilai	Frekuensi	%
1	100	3	10%
2	90	4	14%
3	80	7	24%
4	70	9	31%
5	<70	6	21%
Jumlah		29	100%

Presentase Ketuntasan 79%

Berdasarkan hasil analisis data di atas, hasil belajar peserta didik pada siklus ke-2 dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus 1. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan mencapai 79% yang artinya, dari 29 peserta didik terdapat 23 peserta didik mendapatkan nilai tuntas. Sementara 21% atau 6 orang dari 29 peserta didik belum mencapai ketuntasan minimal. Jika dilihat dari presentase ketuntasan berdasarkan data pada table, hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sudah berhasil dikarenakan ketuntasan yang diraih mencapai lebih dari 75%.

Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus 1 dan 2

Berikut peneliti tampilkan terkait dengan rekapitulasi hasil belajar peserta didik dari siklus 1 hingga siklus 2 dalam bentuk diagram.



Gambar 3. Diagram Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1 & 2

Berdasarkan diagram di atas, terlihat hasil belajar antara siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Pada siklus 1, presentase ketuntasan peserta didik mencapai 55% atau terdapat 16 dari 29 peserta didik mencapai nilai tuntas. Selanjutnya terjadi peningkatan presentase ketuntasan pada siklus 2 yang mencapai 79% atau terdapat 23 dari 29 peserta didik yang mencapai ketuntasan. Selain itu terjadi penurunan ketidaktuntasan antara siklus 1 dengan siklus 2. Pada siklus 1, presentase ketidaktuntasan peserta didik mencapai 45% yakni dari 29 peserta didik, sebanyak 13 peserta didik mengalami ketidaktuntasan. Terjadi penurunan presentase yang cukup signifikan pada siklus 2 yang mencapai 21%, artinya dari 29 peserta didik, terdapat 6 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang disandingkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini ditunjukkan dengan presentase ketuntasan peserta didik pada siklus 2 yang melebihi ketuntasan minimal untuk keberhasilan PTK pada angka 75% dengan capaian hingga 79%. Peningkatan hasil belajar ini tentunya didapatkan karena beberapa hal yang memang diperhitungkan sebelumnya. Hal-hal tersebut antara lain; peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan baik sesuai dengan pendekatan TaRL dengan model PBL, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, proses bimbingan atau *treatment* yang tepat bagi setiap kelompok dan individu peserta didik, serta peningkatan hasil refleksi dari siklus sebelumnya.

Hasil dari penelitian Tindakan kelas ini sejalan dengan (Akbar, 2019) yang meneliti tentang pengimplementasian model PBL dalam peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri Batukliang Utara yakni terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik secara berturut-turut dari siklus I s/d III. Terjadinya peningkatan hasil belajar dan jumlah peserta didik dengan ketuntasan belajar sesuai KKM dari siklus I s/d III memperlihatkan bahwa pengaruh model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan oleh guru berhasil. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Gempita dkk (2023) pada penelitiannya yang menerapkan model TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dengan hasil penelitian melalui perbandingan 2 siklus antara siklus 1 dan 2, Tingkat presentase hasil dan motivasi belajar melalui pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) terhadap kelas IX 4 SMP Negeri 57 Palembang membuktikan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan hasil dan motivasi belajar peserta didik. PTK tersebut memperlihatkan terjadinya perubahan kearah positif jika guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan TaRL pada proses belajar mengajar sebagai langkah untuk peningkatan hasil dan motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PPKn.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII.B pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang disandingkan dengan model *Problem Based*

Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Setiap tahapan dilakukan refleksi sebagai perbaikan pembelajaran. Melalui tahapan tersebut didapatkan data peningkatan hasil belajar antara siklus 1 dan 2. Pada siklus 1, presentase ketuntasan peserta didik mencapai 55% atau terdapat 16 dari 29 peserta didik mencapai nilai tuntas. Selanjutnya terjadi peningkatan presentase ketuntasan pada siklus 2 yang mencapai 79% atau terdapat 23 dari 29 peserta didik yang mencapai ketuntasan. Selain itu terjadi penurunan ketidaktuntasan antara siklus 1 dengan siklus 2. Pada siklus 1, presentase ketidaktuntasan peserta didik mencapai 45% yakni dari 29 peserta didik, sebanyak 13 peserta didik mengalami ketidaktuntasan. Terjadi penurunan presentase yang cukup signifikan pada siklus 2 yang mencapai 21%, artinya dari 29 peserta didik, terdapat 6 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) yang disandingkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada SMPN 11 Mataram, terkhusus bapak H. Azizudin, S.Pd., M.Pd., ME. selaku kepala sekolah, guru pamong PPG Prajabatan Pendidikan Pancasila serta bapak dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan berbagai ilmu, izin dan kesempatan untuk belajar dan melakukan penelitian di SMPN 11 Mataram. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga diucapkan kepada orang tua peneliti yang selalu memberikan doa dan dukungan, segala fasilitas serta semangat tiada henti kepada peneliti.

REFERENSI

Akbar (2019). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMANegeri 1 Batukliang Utara. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–7.

<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/>

- Arikunto, S. (2021). Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara.
- Cholil As'ad, M., Sulistyarsi, A., & Sukirmawati, J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar kognitif Siswa kelas X pada Materi Inovasi Teknologi Biologi SMA. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 76.
- Faridah, E. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Soal-Soal Hots (Higher Order Thinking Skills) Mata Pelajaran Sejarah. Kelas X IPS SMAN 2 Sidoarjo. *Journal Pendidikan Sejarah*, 7(3).
<https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Avatara/Article/View/29409>
- Fauziah, I., Kamaluddin, & Suryati. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning berbantuan Canva untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas X-5 SMAN 4 Mataram. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1–10.
- Febriani, A., Siti Shaliha, Sp., & Primayanti, L. (2023). *Buku Ajar Mata Kuliah Pemahaman Tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya* (W. Wiyat Wuri, Ed.; II).
- Gempita, L. E., Alfiandra, A., & Murniati, S. R. (2023). Penerapan Model TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1816–1828.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5592>
- Hadi, F.R. (2021). Efektifitas Model Pbl Terintegrasi STEM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6644–6649.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2005>
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151-164.
- Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementation of the TaRL Approach to Increase Student Learning Motivation in Physics Learning: Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan

- Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94-99.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
<https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165-179.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Wahyudi, M., Suwatno., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67-82.
<https://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Jpmanper/Article/View/25853>